

## Kajian Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Lei Lo Restoran

Raka Pratama<sup>1\*</sup>, Dedi Hantono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta Pusat, Jl.Cempaka Putih Tengah 27,10510.

\*Corresponding Author : [raka.pratama1113@gmail.com](mailto:raka.pratama1113@gmail.com)

### Abstrak

Pada tahun 1950, terdapat bekas pabrik dan mesin-mesin yang terbengkalai sehingga dimanfaatkan dengan memfungsikan kembali pabrik yang terbengkalai dan memanfaatkan mesin yang sudah tidak terpakai untuk menjadi elemen arsitektur (Jevremovic,2012). Gaya arsitektur industrial semakin lama semakin berkembang dan mulai diterapkan dalam berbagai jenis bangunan, tidak hanya berfokus kepada bangunan industri. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengkaji bagaimana penerapan arsitektur industrial terhadap bangunan restoran melalui metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder berupa studi literatur. Pada Lei Lo Restoran, menerapkan arsitektur industrial pada material mentah atau material dasar, struktur dan utilitas yang terekspos, dan warna alami dari material

**Kata Kunci:** Arsitektur, Industrial, Material, Restoran, Warna

### Abstract

In 1950, there were former factories and abandoned machines that were utilized by reusing abandoned factories and utilizing unused machines to become architectural elements (Jevremovic, 2012). Industrial architectural styles are increasingly evolving and starting to be applied in various types of buildings, not just focusing on industrial buildings. This research aims to examine how the application of industrial architecture to restaurant buildings through research methods used is qualitative descriptive by using secondary data in the form of literature studies. At Lei Lo Restaurant, apply industrial architecture to raw materials or basic materials, exposed structures and utilities, and the natural color of materials

**Keywords:** Architecture, Industrial, Materials, restaurant, Color

### PENDAHULUAN

Fenomena pada masa lampau dapat menjadi sejarah dan pengaruh baru di masa depan. Salah satu kejadian sejarah yang memberikan pengaruh luas terhadap berbagai sektor di dunia adalah revolusi industri. Revolusi industri terjadi di Eropa pada tahun 1760 – 1840, dimana produksi yang dilakukan menggunakan tenaga manusia dan hewan, beralih dengan menggunakan mesin. Dampak dari revolusi industri ini memberikan pengaruh pada berbagai bidang, salah satunya pada bidang arsitektur.

Arsitektur Industrial muncul pertama kali pada tahun 1950, dimana terdapat banyak bangunan bekas pabrik dan mesin-mesin yang terbengkalai sehingga dimanfaatkan dengan memfungsikan kembali pabrik yang terbengkalai dan memanfaatkan mesin yang

sudah tidak terpakai untuk menjadi elemen arsitektur (Jevremovic,2012). Gaya arsitektur industrial semakin lama semakin berkembang dan mulai diterapkan dalam berbagai jenis bangunan, tidak hanya berfokus kepada bangunan industri.

Seiring dengan hadir dan berkembangnya gaya arsitektur, memberikan pengaruh kepada berbagai negara termasuk Indonesia, terlebih Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang di bidang industri seperti industri berbasis sumber daya mineral, pasar, ekspor, dan pengembangan industri kecil dan menengah sehingga gaya arsitektur industrial menjadi salah satu gaya yang banyak diminati oleh masyarakat.

Gaya Industrial merupakan gaya arsitektur yang banyak diminati oleh masyarakat dan

memberikan keunikan pada bangunan restoran. Restoran merupakan tempat menikmati berbagai hidangan makanan dan minuman yang mengutamakan kebersihan dan kenyamanan. Hal ini cukup kontras dengan konsep arsitektur industrial yang identik dengan desain *unfinished* dan penggunaan material mentah, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana penerapan arsitektur industrial terhadap bangunan restoran.

## METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian untuk melakukan analisis pada setiap kondisi dengan aspek-aspek penelitian yang digunakan. Metode deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan hasil berupa gambaran mengenai kondisi tertentu. Penelitian ini turut menggunakan teori dasar mengenai arsitektur industrial sehingga pada penelitian ini, bertujuan untuk mengeksplorasi setiap bagian dari Restoran Lei Lo yang didalamnya terdapat penerapan arsitektur industrial.



Gambar 1. Skema Penelitian

Pada tahap menentukan topik penelitian merupakan tahap awal penelitian dimana akan membahas topik dalam penelitian yaitu dengan topik kajian arsitektur industrial pada bangunan restoran.

Penjabaran latar belakang yang terkait dengan hal-hal mengenai pentingnya penelitian. Latar belakang nantinya akan menghasilkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian.

Tahapan merumuskan masalah berisi pertanyaan seputar penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tahapan mencari studi literatur merupakan hal penting yang dilakukan karena merupakan data utama dalam melakukan penelitian dengan data yang bersumber dari jurnal, buku, dan berbagai sumber literatur lain.

Analisis studi kasus dilakukan untuk mengkaji materi penelitian dengan data yang telah didapatkan dan kemudian mengambil kesimpulan dari analisis studi kasus yang telah melalui proses analisa.

Terbatasnya ruang gerak akibat pandemi COVID-19 menyebabkan metode pengumpulan data untuk penelitian ini bersumber dari studi literatur berupa jurnal, buku, dan karya tulis lainnya.

Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode analisis pada penelitian ini. Seluruh data yang telah dikumpulkan dijadikan acuan dalam bahasan penelitian. Tahapan menganalisis data diantaranya adalah dengan mengumpulkan data sekunder, seperti menentukan dan mendeskripsikan arsitektur industrial, menganalisis studi kasus dari karakteristik arsitektur industrial, dan menganalisis studi kasus dari pengunjung dan arsitektur industrial, selanjutnya menyimpulkan mengenai arsitektur industrial berdasarkan studi kasus yang telah diteliti. Beberapa karakteristik arsitektur industrial yang diterapkan pada sebuah bangunan yaitu eksterior bangunan meliputi bentuk masa dan tampak bangunan yang menggunakan material industrial, pemilihan warna, dan unsur pembentuk suatu ruang seperti lantai, dinding, plafond, dan pemilihan furniture

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Industrial adalah gaya arsitektur dan memaksimalkan manfaat konstruksi dengan fungsi utama sebagai wadah segala kebutuhan industri (Jevremovic, 2012). Berdasarkan fungsi utama dari bangunan tersebut, menjadikan arsitektur industrial memiliki tujuan utama yaitu efisiensi sehingga arsitektur industrial menunjukkan kesederhanaan yang ditunjukkan pada melalui material mentah atau material dasar sebagai material utama seperti besi, semen, dan baja (Amini, 2019).

Menurut Amini (2019), material utama pada arsitektur industrial ditunjukkan melalui elemen pada struktur dan mekanikal di bangunan tersebut. Arsitektur industrial menggunakan material dan metode konstruksi yang ekonomis dan tidak menggunakan finishing. Arsitektur Industrial muncul pertama kali pada tahun 1950,

dimana terdapat banyak bangunan bekas pabrik dan mesin-mesin yang terbengkalai sehingga dimanfaatkan dengan memfungsikan kembali pabrik yang terbengkalai dan memanfaatkan mesin yang sudah tidak terpakai untuk menjadi elemen arsitektur (Jevremovic,2012).

Arsitektur Industrial berawal dari peristiwa revolusi industri terjadi di Eropa pada tahun 1760 – 1840, dimana produksi yang dilakukan menggunakan tenaga manusia dan hewan, beralih dengan menggunakan mesin. (Jevremovic,2012). Dampak dari revolusi industri di Inggris tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan besar pada sektor ekonomi (Nugraha,2019).

Arsitektur Industrial muncul pertama kali pada tahun 1950, dimana terdapat banyak bangunan bekas pabrik dan mesin-mesin yang terbengkalai sehingga dimanfaatkan dengan memfungsikan kembali pabrik yang terbengkalai dan memanfaatkan mesin yang sudah tidak terpakai untuk menjadi elemen arsitektur (Jevremovic,2012). Hal ini menjadikan arsitektur industrial menjadi gaya arsitektur yang menggunakan dan memanfaatkan produk industri (Nugraha, 2019) Menurut Jevremovic dalam jurnal *Aesthetics of Industrial Architecture in The Context of Industrial Buildings Conversion* (2012), Arsitektur Industrial diawali dari bangunan pabrik sederhana dari akhir 1700 pabrik modern adalah bangunan kayu atau batu langsung dengan bentuk berulang dan bukaan berirama. Hal ini disebabkan karena belum adanya listrik sehingga ruang kerja pada siang hari memanfaatkan cahaya matahari sebanyak mungkin adalah yang paling penting dan tidak terhalang untuk menampung sebanyak mungkin mesin dan pekerja.

Bangunan industri awal sederhana karena termasuk ke dalam kasta rendah dalam sosial sedangkan bangunan dengan reputasi yang lebih tinggi, seperti gereja, bangunan publik, dan struktur kerajaan, semakin banyak ornamen yang digunakan, bangunan layanan telah benar-benar tanpa embel-embel. Ketika revolusi industri muncul mengakibatkan penggunaan industri tumbuh dalam kompleksitas dan kepentingan. Sekitar awal 1900-an, pabrik ini dipandang sebagai jenis bangunan yang layak untuk perawatan arsitektur untuk meningkatkan produksi barang dan bermartabat tempat kerja.

Menurut Jevremovic (2018), gaya arsitektur industrial merupakan bentuk perlawanan dari bangunan pabrik dimana sekitar tahun 1900 terdapat bangunan pabrik yang gelap, sempit, dan berbahaya untuk kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, Albert Kahn,, Mies Van der Rohe, dan Le Corbusier membangun bangunan pabrik baru yang lebih sehat dan efisien yang mengacu pada trend saat itu yaitu penggunaan material mentah sebagai material utama yang dan dikerjakan dengan metode konstruksi yang ekonomis sehingga bahan tidak dilakukan proses *finishing*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik memiliki makna dan yaitu keunikan atau ciri. Sebagai suatu konsep, Arsitektur Industrial memiliki ciri khas berupa bangunan yang sederhana dengan bentuk dasar geometri dari garis, bidang, hingga bentuk, dan bangunan berbentuk minimalis (Amini dkk, 2019).

Menurut Jevremovic (2012), Gaya industrial berkaitan dengan estetika desain yang sedang populer, dengan ciri utama pada penggunaan material mentah atau material dasar sebagai material utama. Arsitektur Industrial memiliki estetika yang berasal dari elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos serta material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh finishing.

Aspek yang menjadi ciri khas dari Arsitektur Industrial adalah Penggunaan material mentah atau material dasar sebagai material utama, Elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos, Material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh finishing.

Menurut Prihandoko dalam Izzati (2020), bahwa bentuk geometri merupakan dasar yang bermula dengan satu titik dan dikembangkan menjadi garis, dan garis-garis yang saling berhubungan akan menjadi bidang, dan bidang dapat menjadi bentuk-bentuk geometris. Bentuk geometris memiliki peran sebagai elemen- elemen dasar yang teratur dari mulai bidang lurus hingga lingkaran dan poligon (Ching,2008).

Menurut Amini dkk (2019), karakteristik lain dari arsitektur industrial dipengaruhi oleh warna, tekstur, penggunaan material mentah, dan tidak dilakukan finishing. Karakteristik lain dijelaskan kembali oleh Jwang dalam Persada dan Giri (2020), terdapat 3 simbol desain industrial yaitu terdapat bahan metal, kedua

yaitu berdasarkan simbol warna yaitu warna-warna dasar pada industri metal dan warna natural dengan beberapa warna yaitu hitam, abu, hijau tua, dan berbagai warna coklat, ketiga simbol material baru yang memiliki tekstur yaitu semen, kayu, bata, besi berkarat, kulit, dan pelat baja.

Penggunaan material dasar menjadi salah satu ciri dari arsitektur industrial. Arsitektur industrial identik tanpa diberikan finishing sehingga terlihat netral dan dapat memunculkan warna-warna asli dari material seperti semen acian, beton fabrikasi, kayu, bata ekspos, dan kaca (Amini dkk, 2019).

Menurut Khoe (2016), konsep industrial memiliki ciri yaitu menampilkan karakter asli yang dimiliki oleh material sehingga memberikan kesan kasar dengan warna-warna monokrom pada hasil akhir material.

Penerapan Arsitektur Industrial pada desain interior memiliki konsep yang mengekspos material untuk memunculkan suasana industri (Pradana, 2016). Pradana (2016) turut menyampaikan bahwa konsep industrial dapat disampaikan melalui pembentuk ruang yaitu pada elemen atas bangunan dengan tidak menggunakan plafon dan mengekspos atap, pada elemen samping berupa material penyusun dinding yang terekspos, pada bagian lantai berupa lantai kayu ataupun acian tanpa adanya unsur finishing lantai seperti keramik, dan pada furniture yang tidak menggunakan cat ataupun untuk finishing sehingga dapat terlihat keasliannya.

Menurut Hakim (2020), penggunaan material dasar tanpa *finishing* dan elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos, tidak hanya menjadi ciri dari arsitektur industrial namun menjadi estetika dari arsitektur industrial itu sendiri.

Menurut Setyawan (2009), arsitektur industrial terinspirasi dari bangunan industri yang mengutamakan efisiensi, bangunan yang efisiensi menggunakan prinsip *form follow function*. Hal ini berdampak pada bangunan industri yang memiliki bentuk yang sederhana dan geometris untuk memaksimalkan fungsi didalamnya.

Menurut Marsum dalam Katrin dkk (2016), restoran merupakan satu tempat bagi seseorang sebagai tamu akan memperoleh pelayanan dengan tujuan untuk menikmati makanan setiap

waktu sesuai dengan waktu buka dan tamu yang memperoleh makanan sesuai dengan harga yang tersedia.

Menurut Bagyono dalam Katrin dkk (2016), restoran merupakan bisnis jasa berupa kuliner yaitu makan dan minum. Restoran menjadi mandiri dengan memiliki tempat sendiri, sedangkan restoran yang berada pada hotel mengikuti management dari hotel tersebut.

Menurut Suar Thana (2006), Restoran merupakan tempat komersil untuk usaha yang ruang lingkup kegiatan berupa menyediakan pelayanan makanan dan minuman untuk umum pada tempat usahanya.

Menurut Permen Parekraf no 11 tahun 2014, usaha restoran merupakan penyedia jasa usaha berupa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian disuatu tempat tetap tidak berpindah – pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba.

Menurut Permen Parekraf no 11 tahun 2014, restoran memiliki standar usaha berupa rumusan kualifikasi usaha restoran dan/atau klasifikasi usaha restoran yang mencakup aspek produk, pelayanan dan pengelolaan usaha restoran.

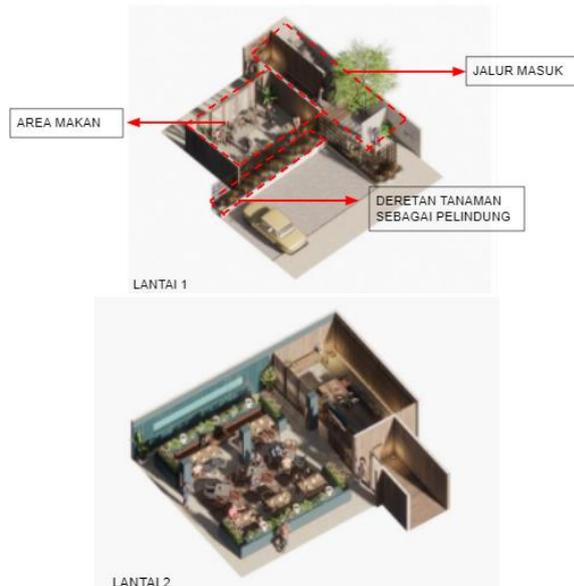
Menurut Soekresno dalam Aditama (2011), berdasarkan sistem pengelolaan dan penyajiannya, restoran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu restoran formal, restoran informal, dan restoran special.

Menurut Liu dan Jang (2009) dalam Evirasanti dkk (2016), desain interior dan dekorasi merupakan faktor pada lingkungan fisik pada restoran yang sangat berpengaruh terhadap respon pengunjung dan niat untuk kembali berkunjung atau tidak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kasus yaitu Lei Lo Restoran yang berada di Jakarta Selatan. Lei Lo Restoran merupakan restoran yang memikirkan kembali perjalanan pelanggan menggunakan desain transparansi.

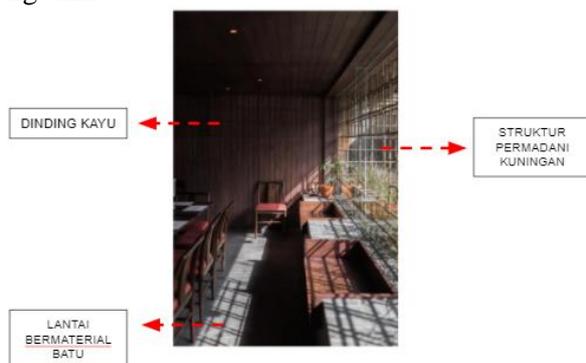
Jalur masuk yang panjang memperkenalkan pelanggan pada konsep perpaduan Asia dan Industrial, dimulai dengan beberapa elemennya, yaitu permadani kayu dan kuningan. Pelanggan bisa melihat sekilas dan merasakan dunia di dalam Lei Lo. Selain berfungsi sebagai transisi, area ini berfungsi sebagai ruang tunggu (dengan kursi kayu untuk kenyamanan dan meja berdiri untuk tempat kopi) dan tempat berlindung dari cuaca Jakarta, baik itu terik matahari atau hujan

deras. Sentuhan alam, rumput panjang tumbuh di dalam deretan pot penanam yang melindungi bangunan dari banjir yang kadang-kadang terjadi pada musim hujan. Tanaman ini juga berfungsi sebagai penyangga pemandangan dari tempat makan hingga area parkir.



Gambar 3. Layout Leilo Restoran

Kombinasi kayu gelap dan batu membuat seluruh restoran terasa nyaman seperti rumah, tidak hanya terlihat Asia. Ini meninggalkan kesan yang lebih dalam. Melihat perilaku pelanggan, saat memasuki ruangan, pelanggan akan memilih kursi dengan pemandangan terbaik. Namun, spot yang ada dirasa kurang diminati karena menghadap area parkir dan terik matahari. Oleh karena itu, arsitek merancang penyangga (struktur permadani kuningan dan kotak penanam) sehingga menghasilkan tampilan yang menarik dan permainan bayangan yang unik.



Gambar 4. Interior Leilo Restoran

Untuk menciptakan ilusi yang lebih tinggi, arsitek merancang plafon terbuka dengan bujur sangkar. Kotak-kotak ini adalah pengulangan dari permadani kuningan di luar dan ubin keramik di dalam. Kekompakan keseluruhannya membantu menciptakan identitas visual yang kuat dan mudah diingat oleh pelanggan.

Banyaknya teori serupa yang ditemukan berkaitan dengan arsitektur industrial, pada penelitian ini melakukan analisis studi kasus menggunakan kajian teori menurut Jevremovic dalam jurnal *Aesthetic of Industrial Architecture in the Context of Industrial Building Convention* pada tahun 2012 yaitu berupa penggunaan material mentah atau material dasar sebagai material utama, elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos, dan material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh finishing.

#### Analisis Penggunaan Material Dasar

Material dasar menjadi salah satu ciri dari arsitektur industrial. Arsitektur industrial identik tanpa diberikan finishing sehingga terlihat netral dan dapat memunculkan warna-warna asli dari material seperti semen acian, beton fabrikasi, kayu, bata ekspos, dan kaca (Amini dkk, 2019). Pada Lei lo Restoran, bangunan ini menggunakan material dasar dengan memunculkan warna-warna alami dari material. Penggunaan warna alami pada material dasar dapat terlihat dari tampak dan interior pada bangunan. Pada tampak bangunan, restoran ini menggunakan bukaan dengan struktur permadani bermaterial kuningan dan beton unfinished dengan tujuan menjadi ciri khas bagi restoran yang bertema asia.



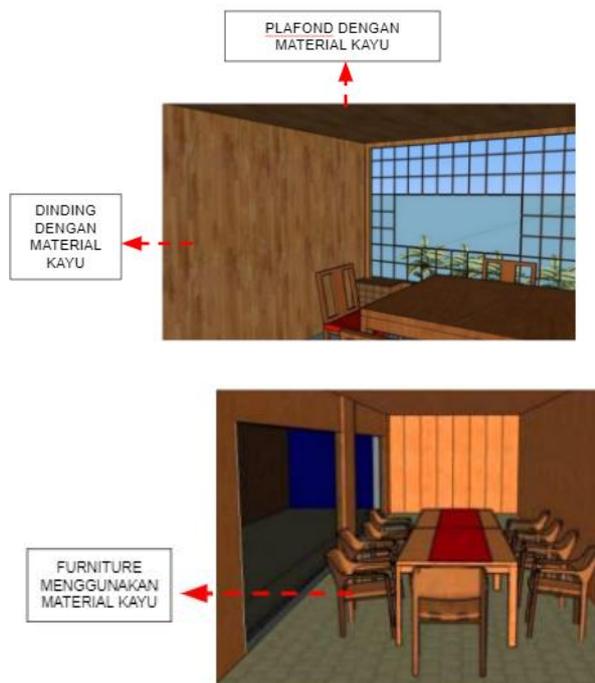
Gambar 5. Penggunaan Material Alami pada Fasad Leilo Restoran

Interior pada suatu ruang akan memberikan pengaruh terhadap perasaan pengunjung. Interior dari restoran ini turut menggunakan warna alami dari material dasar. Hal ini dapat

terlihat dari penggunaan material dasar berupa kayu dengan warna coklat tua pada dinding dan plafon yang memberikan kesan nyaman dan hangat bagi pengunjung.

Menurut Wright (2008) dalam Marsya (2016), nuansa warna coklat dapat memberikan kesan hangat, ketenangan, dan disambut sehingga pemilihan material kayu berwarna coklat cukup tepat untuk membuat pengunjung merasa nyaman.

*Furniture* pada restoran ini menggunakan material kayu yang memunculkan warna coklat tua dan ditambahkan busa berwarna merah sebagai alas untuk duduk. Penggunaan material batu pada lantai memberikan kesan hangat dan bersih pada area makan restoran.



Gambar 6. Penggunaan material dasar dan warna alami pada interior Lei Lo Restoran

#### Analisis Elemen Struktural dan Mekanikal Bangunan yang Terekspos

Menurut Persada dan Giri (2020), arsitektur industrial memiliki ciri khas yaitu mengekspos elemen struktural dan mekanikal yang terekspos. Hal ini memiliki berbagai tujuan seperti memperkuat konsep arsitektur industrial, menonjolkan detail yang dimiliki struktur atau mekanikal, untuk menghemat biaya, maupun untuk tujuan lainnya.

Lei Lo Restoran merupakan restoran yang tidak mengekspos elemen struktural dan mekanikal dari

bangunan. Semua tertata rapi dengan ditutupi oleh elemen kayu pada dinding dan plafon. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan rapi dan kenyamanan bagi pengunjung ketika berkumpul dan menyantap makanan.

Analisis material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh finishing arsitektur industrial memiliki ciri khas dengan menggunakan material dan konstruksi sederhana. Material dan konstruksi yang digunakan tidak ditutupi oleh finishing dan dibiarkan terekspos. Hal ini dilakukan dengan tujuan tertentu yang dapat mendukung fungsi dari restoran tersebut.

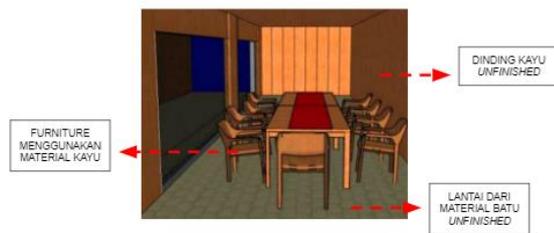
#### Analisis Material dan Konstruksi yang Tidak Ditutupi oleh Finishing

Pada Lei Lo Restoran, bangunan ini menggunakan material dasar berupa kuningan untuk list bukaan dan beton unfinished dengan tujuan menjadi ciri khas bagi restoran yang bertema asia. Material kuningan dan beton digunakan tanpa dilakukan unfinished sehingga memunculkan tekstur dan warna alami dari beton itu sendiri. Warna alami yang muncul pada fasad bangunan restoran ini adalah warna abu-abu dari beton dan coklat kekuningan dari material kuningan. Penggunaan material dasar memiliki tujuan untuk menghemat pengeluaran dan menambah ciri khas dari restoran tersebut.



Gambar 7. Penggunaan material unfinished pada eksterior Lei Lo Restoran

Interior dari restoran ini turut menggunakan warna alami dari material dasar. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan elemen kayu pada dinding, plafon, dan furniture, dan penggunaan material batu pada lantai. Perpaduan kayu gelap berwarna coklat dan batu berwarna abu-abu memiliki tujuan untuk menjadikan seluruh ruangan restoran terasa bersih dan nyaman bagi pengunjung. Hal ini berdampak pada meningkatnya selera makan serta menumbuhkan keinginan bagi pengunjung untuk datang kembali ke restoran.



Gambar 8. Penggunaan material unfinished pada interior Lei Lo Restoran

### SIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur industrial adalah konsep yang menekankan sisi efisien dan fungsional dari suatu bangunan sehingga menggunakan bentuk dasar dan garis yang tegas, dan mengupayakan pembuatan bangunan dengan metode yang tepat sehingga dapat menghemat material dan biaya yang dikeluarkan.

Restoran merupakan tempat menyajikan makanan dan minuman untuk pengunjung serta menyediakan tempat untuk menikmati hidangan itu dengan standarisasi dan sistem manajemen tertentu serta terikat aturan-aturan mengenai usaha restoran yang berlaku.

Arsitektur Industrial dapat diterapkan pada restoran melalui penggunaan material mentah atau material dasar sebagai material utama, Elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos, material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh finishing.

Penggunaan material dasar dapat diaplikasikan pada restoran dengan pertimbangan efisiensi dan memunculkan kesan bersih dan hangat bagi pengunjung agar pengunjung memiliki keinginan untuk datang kembali ke restoran.

Elemen struktural dan mekanikal yang terekspos pada bangunan restoran, dan material konstruksi yang tidak ditutupi finishing dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan kerapihan dan kebersihan dari elemen struktural dan mekanikal. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan selera makan dari pengunjung. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa arsitektur industrial dapat diaplikasikan pada bangunan restoran melalui penggunaan material mentah atau material dasar sebagai material utama, elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos, material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh finishing dengan pertimbangan agar dapat memberikan

kenyamanan dan dapat meningkatkan selera makan dari pengunjung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. R., Sumadyo, A., & Marlina, A. (2019). Penerapan Prinsip Arsitektur Industrial dalam Produktivitas Ruang Pada Solo Creative Design Center. *Senthong*, Vol. 2, No.2,.
- Ching , F. (1996). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Dan Tata*. Jakarta: Erlangga.
- Hakim, F. L (2020). Penerapan Tema Arsitektur Industrial pada Rancangan Parahyangan *Art Museum*. *Arsitektur Itenas*, Vol. V, No.14,.
- Jevremovic, L., Vasic, M., & Jordanovic, M. (2012). *Aesthetics Of Industrial Architecture In The Context Of Industrial Buildings Conversion*. *International Symposium*.
- Marsum. 2005. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khoe. G. A (2016). *Landasan Teori dan Program Akademi Kuliner di Semarang*. *Projek Akhir Arsitektur*
- Nugraha, A. S. (2019). *Penerapan Fitur Arsitektur Industrial Pada Rancangan Kedai Kopi Di Kota Bandung*. *Laporan Akhir Penelitian*.
- Persada, N.G.E dan Giri, K.R.P (2016). *Representasi Tema Industrial pada Toko Railroad Industrial Furniture*. *SENADA*, Vol.3
- Pradana, M. F. (2016). *Desain Interior Mokko Factory & Coffee Bergaya Modern Industrial Sebagai Sarana Informasi Perkembangan Penerbangan Indonesia*. *Laporan Tugas Akhir Desain Interior Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*
- Setyawan, R. F. (2009). *Efisiensi Teknis pada Bangunan Industri*. *Skripsi*